
Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Rapat Kepala Desa di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Yanti Susanti^{*1}, Didin Sahidin², Lina Siti Nurwahidah³

E-mail: ys231069@gmail.com¹, didinsah@gmail.com², linasitinurwahidah@gmail.com³

Institut Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Tuturan, Kepala Desa

Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa kepala desa pada rapat rutin serta implementasinya untuk menyusun bahan ajar wacana di SMPN SATAP I Cikalong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan memberi solusi serta pemecahan masalah yang terdapat dalam kesantunan berbahasa Kepala Desa. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang menunjukkan wujud kesantunan berbahasa kepala desa. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa kepala desa pada rapat rutin di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya telah mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini dapat dilihat dari presentasi tuturan kepala desa yang memenuhi indikator kesantunan berbahasa yaitu 58 %, tuturan santun, sedangkan tuturan tidak santun yaitu 14,45%. Dengan demikian, adanya wujud kesantunan berbahasa tersebut merupakan penanda kesantunan yang menunjukkan bahwa kepala desa cukup memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi.

ABSTRACT

Key Word: Politeness, Speech Act, Village Head

This study examines the language instability of village heads at regular meetings and their implementation to prepare discourse teaching materials at SMPN SATAP I Cikalong. The research method used is a descriptive method of describing and explaining the findings in the field and providing solutions and problem solving in the village head's language. The data in this study are instructions that show the form of linguistic modesty of the village head. Data collection techniques are observation techniques, recording techniques, and recording techniques. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and verification conclusions withdrawal. The research results show that the linguistic modesty of village heads at regular meetings in Cikalong District, Tasikmalaya Regency, has been able to apply the principle of linguistic modesty. This can be seen from the presentation of village heads who fulfill the indicators of linguistic modesty, 58%, manners, while bad manners, 14.45%. Thus, the existence of this form of linguistic modesty is a sign of modesty that shows that the village head pays enough attention to the modesty of communication.

PENDAHULUAN

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena adanya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Menggunakan bahasa berarti mengirimkan lambang-lambang dari pembicara menuju kepada pendengar.

Dalam rapat sering menemukan pimpinan atau peserta rapat kurang memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Akibatnya, komunikasi menjadi terganggu, karena salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi merasa disinggung, direndahkan, diremehkan dan sebagainya. Misalnya, dalam kegiatan seminar, diskusi, bahkan rapat rutin yang sering diikuti oleh kepala desa, ketika mengajukan pertanyaan, menyela, memberi saran, memberi informasi, menyampaikan kritik, memberikan jawaban atas pertanyaan atau tanggapan menggunakan bahasa yang kurang santun. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak memperhatikan siapa yang diajak berbicara, sehingga dengan seenaknya penutur memilih kata-kata yang kurang sopan. Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari tuturannya. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Hal tersebut sejalan dengan pribahasa “ bahasa menunjukan bangsa” Oleh karena itu, tuturan yang tertib dan santun menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian ide dan perasaan.

Kesantunan merupakan akar permasalahan, kesantunan berbahasa suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan permasalahan sosial. Sejalan dengan pendapat Suharso dan Retnoningsih dalam KBBI (2008:78) bahwa “kesantunan merupakan suatu tindakan yang harus kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari” dengan demikian kesantunan berkaitan dengan dua aspek yakni, aspek yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan seseorang pada bidang yang dipilih sesuai pilihan kata, intonasi, nada dan struktur kalimat. Pada aspek perilaku seseorang yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku. Kesantunan selalu

memperhatikan aspek-aspek kebahasaan, aspek kesantunan terjadi dari etika, norma sosial dan sistem budaya. Kesantunan juga terkait dengan konteks yang memuat tempat, waktu dan peran yang berkaitan dengan umur, zaman dan kedudukan.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas mendorong penulis untuk melakukan kajian secara komprehensif mengenai kesantunan berbahasa kepala desa Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dianalisis menurut teori Leech. Penulisan yang akan dilakukan berbeda dengan penulisan-penulisan terkait mengenai kesantunan berbahasa yang sudah dilakukan para penulis sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2016) mengenai Kesantunan Berbahasa Retoric Interpersonal Masyarakat Sunda dan penelitian keduanya tentang *The Language Loyalty of Bilingual People in Boarding School Environment* (Kartini, 2021).

Dari jenis rapat di atas, penulis mengambil rapat rutin untuk diteliti. Rapat rutin dipakai penulis karena lebih banyak melakukan pertemuan dan sering terjadi interaksi dalam rapat. Rapat rutin diikuti Kepala Desa, kasi PMD, kasi Kesejahteraan, kasi Pemerintahan, Pendamping Desa, kepala kepolisian sektor, dan kepala Puskesmas. Rapat rutin ini membahas tentang program kerja, rencana pembangunan, rencana pemberdayaan, evaluasi pembangunan, dan informasi kedinasan. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata yang santun ketika bertukar pendapat. Tuturan yang dipakai terkadang berupa ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, pemilihan kata yang baik pada saat bertukar pendapat dapat digunakan untuk membuat tuturan peserta menjadi lebih santun. Hasil dari penulisan tersebut akan penulis implementasikan untuk bahan ajar wacana di SMPN SATAP I

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut. Pertama, menyumbangkan kosep-konsep yang dapat memperkaya khazanah teori kesantunan, khususnya Kesantunan Berbahasa Kepala Desa. Kedua, menambah keragaman bentuk verbal yang merepresentasikan kesantunan tindak tutur berbahasa dalam berkomunikasi.

KAJIAN TEORI

Hakikat bahasa pada umumnya diberikan berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Salah satu karakteristik utama bahasa yang relevan dengan kajian penulis ini adalah bahasa

sebagai fenomena sosial Suparno (1994:59) mengemukakan bahwa bahasa adalah fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, bahasa menyatu dengan masyarakat pemakainya. Menurut Suparno bahasa merupakan suatu sistem nilai, kebiasaan, dan keyakinan yang membentuk suatu kebudayaan dan merefleksikan perkembangan masyarakat pemakainya.

Dalam memerankan fungsi komunikasi, bahasa dipengaruhi oleh enam faktor utama, yakni pembicara, pendengar, konteks, pesan, hubungan, dan kode. Faktor-faktor bahasa tersebut melahirkan fungsi bahasa yang beragam, meliputi fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, imajinatif (Suparno, 1994:76). Fungsi personal merupakan fungsi bahasa untuk menyatakan diri. Fungsi interpersonal merupakan fungsi bahasa yang menyangkut hubungan antarpener. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa untuk mengatur orang lain. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa untuk membicarakan objek dan peristiwa. Fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa untuk menciptakan sesuatu karya imajinatif.

Bahasa sebagai sistem artinya bahasa terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Kaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan yang lain dan berhubungan secara fungsional.

Subsistem di dalam bahasa tersusun secara hierarki. Artinya subsistem yang satu terletak di bawah subsistem yang lain, lalu subsistem yang lain itu terletak pula di bawah subsistem yang lain lagi. Subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis terkait dengan subsistem semantik, sedangkan subsistem leksikon yang juga diliputi subsistem semantik berada di luar ketiga subsistem struktural itu. Jenjang subsistem di dalam linguistik dikenal dengan nama tataran linguistik atau tataran bahasa. Jika diurutkan dari tataran terendah sampai tertinggi, dalam hal ini yang menyangkut ketiga subsistem struktural di atas adalah tataran fonem, morfem, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Tataran fonem masuk dalam bidang kajian fonologi, tataran morfem masuk ke dalam kajian morfologi, tataran frase, klausa, kalimat, dan wacana masuk dalam bidang kajian sintaksis. Dalam morfologi, kata menjadi satuan terbesar, sedangkan dalam sintaksis menjadi satuan terkecil. Dalam kajian

morfologi, kata dikkaji struktur dan proses pembentukannya, sedangkan dalam sintaksis dikaji sebagai unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar. Perlu dicatat pula, kajian linguistik dibagi dalam beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Tataran morfologi digabung dengan tataran sintaksis menjadi tataran gramatikal atau tata bahasa.

Manusia memang selalu menggunakan lambang atau simbol. Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. “Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal harus berupa kode-kode yang sama-sama dipahami oleh pihak penutur dan pihak pendengar” (Chaer dan Agustina, 2004:20). Satuan-satuan bahasa, misalnya kata, adalah simbol atau lambang. Kalau ide atau konsep untuk menyatakan adanya kematian dilambangkan dengan bendera kuning (jadi, dalam bentuk benda), dan ide atau konsep keadilan sosial dilambangkan dengan gambar padi dan kapas (jadi, dalam bentuk gambar), maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata.

Bahasa adalah bunyi, maka seluruhnya dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi. Jadi, sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi. Masalahnya sekarang adalah apakah yang dimaksud dengan bunyi itu dan apakah semua bunyi itu termasuk dalam lambang bahasa. Kata bunyi yang sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara teknis, menurut Kridalaksana (2010:120) “bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara.

Seseorang yang sedang berkomunikasi biasanya tidak menyadari bahwa bahasa dan sikap yang digunakan kurang santun. Pranowo (2009: 1) berpendapat bahwa seseorang yang bertutur kata baik dan halus tutur katanya memiliki maksud yang jelas dan dapat menyejukkan hati orang lain. Secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan diri dan lain (Leech, 1993: 206). Hal ini bermakna bahwa kesantunan melibatkan penutur dan lawan tutur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1084) sopan santun disebut juga tata krama. Istilah tata krama diserap dari bahasa jawa yang berarti aturan untuk menghormati seseorang dengan menggunakan bahasa. Menurut perkembangannya, cara menghormati orang lain tidak hanya menggunakan bahasa saja melainkan dengan berbagai cara yaitu sikap, gerak, gaya, nada atau irama, dan tatapan.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Teori tersebut adalah prinsip kesantunan berbahasa, konteks, dan rapat. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penulisan kesantunan. Selain digunakan teori-teori tersebut, juga digunakan kajian mengenai penulisan sebelumnya yang relevan dan kerangka pikir dalam penulisan ini. Tentunya penelitian ini berkaitan dengan masyarakat tutur. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingiat jumlah bahasa atau jumlah variabel yang digunakan (Chaer, 2010:38).

Sebuah indikator diperlukan untuk dapat menjadi tolak ukur pencapaian suatu hal yang akan dinilai. Indikator kesantunan adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur itu santun atautkah tidak (Pranowo, 2009:100). Pranowo tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa melalinkan memberi pedoman atau indikator bagaimana bicara dengan santun.

Kepala desa adalah pengayom tertinggi pada pemerintahan desa, di Indonesia seorang Kepala Desa dipilih dengan suara terbanyak oleh masyarakat setempat (UU No. 6 2014 tetang Desa). Dalam undang-undang tersebut bahwa Desa atau yang disebut dengan nama lain telah ada semenjak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karenanya keberadaan desa wajib diakui dan diberikan jaminan keberlangsungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang dipilih penulis dalam metode deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan memberi solusi serta pemecahan masalah yang terdapat dalam kesantunan berbahasa Kepala Desa Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam rapat rutin. Menurut Sugiyono (2010:57) “metode penulisan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan penulis, karena pada dasarnya memilih metode kualitatif ini menitikberatkan pada gambaran secara rinci tentang apa yang terjadi pada suatu

aktivitas berbahasa atau situasi berbahasa. Dalam penulisan ini yang menjadi variabel adalah kesantunan berbahasa dan etika berbahasa.

Definisi operasional dipakai dalam penulisan dengan tujuan agar intrerpretasi rumusan-rumusan dalam penulisan dapat sejalan. Untuk membentuk perspektif yang sama, istilah-istilah operasional dalam penulisan ini didefinisikan seperti yang diuraikan berikut ini. Definisi operasional dalam penelitian ini diolah dari berbagai ahli, sumber dan penelitian terdahulu. Definisi operasional dapat didasarkan pada satu atau lebih referensi yang disertai dengan alasan penggunaan definisi tersebut.

Sumber data dalam penulisan ini adalah tuturan kepala desa Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya pada rapat rutin yang direkam berdasarkan hasil observasi. Selain data tuturan dan data tertulis, diperlukan adanya angket yang ditempatkan pada teknis pengumpulan data. Data yang direkam akan dibuat korpus data untuk memudahkan pengkajian. Sedangkan data berupa tuturan yang sesuai dengan etika dalam penulisan ini yaitu pernyataan berupa tuturan kalimat kepala desa yang berada di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Alasan melakukan penulisan terhadap kepala desakarena kepala desamerupakan pemimpin yang memiliki kredibilitas tinggi dan berpengaruh di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penulisan menjelaskan kesantunan dan etika berbahasa kepala desa dalam rapat rutin di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, pada pembahasan meliputi kesantunan berbahasa. Data tersebut diperoleh langsung dengan cara melibatkan diri langsung mengikuti rapat dan merekam seluruh tuturan menggunakan alat rekam Smartphone. Proses rapat dilaksanakan 3 (tiga) kali dengan durasi waktu 2 jam setiap minggunya. Hasil penulisan dalam pembahasan berdasarkan data yang sudah ada, untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah serta untuk mencapai tujuan penulisan yang sesuai harapan.

Selanjutnya penulis mengubah hasil rekaman yang masih berupa suara menjadi teks. Karena pengalihan tuturan inilah yang menjadi data utama dalam penulisan ini.

Tuturan santun Kepala Desa Cikancrapada rapat rutin di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya tanggal 22 Juni 2020, 10.00-12.00 WIB. Pada rapat saat ini Mansur Kepala Desa Cikancra mendominasi dengan mengajukan pertanyaan sebanyak 38 tuturan, dan terdapat 32 tuturan santun yakni sebagai berikut (P. 3) (no, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 14, 15,

16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39) termasuk kalimat, imperatif, deklaratif, interogatif. Mansur Kepala Desa Cikancra membuka pertanyaan dengan mengucapkan salam “Assalamualaikum, wr.wb.” sesuai dengan sikap hormat. Lalu melanjutkan pertanyaan mengenai teknis lapangan untuk kampung Keluarga Berencana atau kampung KB.

Selanjutnya masih Andriyanto menanyakan anggaran untuk kampung KB dan memberikan masukan kepada penutur agar ada pendamping khusus agar sinergitas terjalin, tuturan mitra tutur diawali dengan frasa “maaf”, “menambahkan sedikit” penutur menanggapi masukan dari mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dalam komunikasi tersebut saling memperhatikan suasana, sehingga diantara mereka tidak terjadi kericuhan. Tuturan mereka bisa membuat suasana tenang dapat membuat hati mitra tutur saling berkenan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Pranowo yaitu sesuai sikap empati. Dengan kata lain hal ini sesuai dengan surat Al-Isra 17 : 28 yaitu Qawlan Maisura;

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut” (QS Al-Isra 17 : 28).

Seiring dengan QS Al-Isra *qawlan maisura* memiliki arti “mudah” bisa diartikan ketika bertutur dengan lawan tutur harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas” atau yang mudah dimengerti oleh lawan tutur, tanpa harus berpikir terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa kepala desa pada rapat rutin di Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, dianalisis dengan menggunakan indikator kesantunan berbahasa menurut Pranowo dan bentuk kalimat nilai komunikatif ditemukan jumlah tuturan santun.

Utamanya tuturan tiga kepala desa yakni Andriyanto sebagai Kepala Desa Cikadu, Asep Mulyana sebagai Kepala Desa Sindangjaya dan Mansur sebagai Kepala Desa Cikancra. Tuturan yang memenuhi indikator kesantunan berbahasa menurut Pranowo lebih banyak tuturan santun daripada tidak santun, hal ini dapat dilihat dari presentasi tuturan, wujud tuturan kepala desa yang memenuhi indikator kesantunan berbahasa yaitu 58 %, tuturan

santun, sedangkan tuturan tidak santun yaitu 14,45%. Apabila di uraikan dari masing-masing penutur adalah sebagai berikut.

Penutur pertama yaitu Andriyanto Kepala Desa Cikadu pada rapat Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), yang diselenggarakan pada Senin 11 Mei 2020 di aula Kecamatan Cikalong dengan pimpinan rapat Sekretaris Kecamatan terdapat 27 tuturan, tuturan yang sesuai indikator kesantunan berbahasa berjumlah 20 tuturan santun dan yang tidak sesuai indikator kesantunan berbahasa berjumlah 7 tuturan tidak santun. Pada tuturan Andriyanto dinyatakan penutur lebih banyak menggunakan indikator kesantunan walaupun bahasa yang digunakan masih campuran dengan bahasa daerah yakni bahasa sunda.

Penutur kedua yaitu Asep Mulyana Kepala Desa Sindangjaya pada rapat persiapan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), yang diselenggarakan pada hari Senin 8 Juni 2020 di aula Kecamatan Cikalong dengan pimpinan rapat Camat Cikalong yaitu Deni Kusumah, terdapat 20 tuturan, tuturan yang sesuai indikator kesantunan berbahasa berjumlah 16 tuturan santun dan yang tidak sesuai indikator kesantunan berbahasa berjumlah 4 tuturan tidak santun. Pada tuturan Asep Mulyana dinyatakan penutur lebih banyak menggunakan indikator kesantunan walaupun masih terdapat kosa kata yang kasar dalam bahasa sunda.

Penutur ketiga yaitu Mansur Kepala Desa Cikancra pada rapat persiapan persiapan penilaian kampung sehat Keluarga Berencana (KB) yang diselenggarakan pada hari Senin 22 Juni 2020 di aula Kecamatan Cikalong dengan pimpinan rapat Camat Cikalong yaitu Deni Kusumah, terdapat 38 tuturan, tuturan yang sesuai indikator kesantunan berbahasa berjumlah 32 tuturan santun dan yang tidak sesuai indikator kesantunan berbahasa berjumlah 6 tuturan tidak santun. Pada tuturan Mansur dinyatakan penutur lebih banyak menggunakan indikator kesantunan walaupun penggunaan kosa kata dan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia masih kaku dan sering di campur dengan bahasa sunda.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan masyarakat tak terkecuali di lingkungan sekolah, bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi keberadaannya sangat penting di masyarakat. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang masing-masing. Kesantunan berbahasa di sekolah merupakan pondasi

untuk menjaga perilaku siswa supaya lebih menerapkan kesopanan atau tatakrama, baik itu kepada teman, guru, lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar.

Sekolah berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran yang resmi, banyak unsur yang terlibat dalam mendukung tujuannya. Kebiasaan dalam pembelajaran di sekolah di nilai sangat penting, penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengansiapa kita bertutur. Hakikat kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik dengan memerhatikan dimana, kapan, kepada siapa dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Dengan demikian santun dalam berbahasa merupakan modal yang diwariskan kepada siswa untuk menjadi generasi yang memiliki kesantunan.

Hasil akhir yang diharapkan dengan mengajarkan kesantunan berbahasa kepada siswa dapat memberikan sikap positif yang dapat mengubah karakter siswa menjadi lebih baik, baik dari segi perilaku maupun dari sikap verbal. Kesantunan berbahasa yang tertuang dalam materi ajar diharapkan dapat menguatkan pada pendidikan karakter siswa untuk lebih santun dalam sikap, akhlak dan juga perilakunya. Harus tertanam dalam jiwa serta harus dapat diterapkan pada tatanan hidup kedepannya

KESIMPULAN

Wujud kesantunan berbahasa kepala desa di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya pada rapat tentang Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), persiapan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), dan persiapan untuk lomba penilaian kampung sehat Keluarga Berencana (KB). Hasil kajian mengenai kesantunan berbahasa kepala desa pada rapat rutin tersebut di implementasikan untuk menyusun bahan ajar wacana pada siswa kelas IX, di SMPN SATAP I Cikalong diperoleh tuturan santun sebagai berikut. Pertama, Wujud kesantunan berbahasa kepala desa Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan santun sesuai dengan hasil pembahasan analisis yaitu yang memenuhi indikator

kesantunan berbahasa Pranowo lebih banyak tuturan santun daripada tidak santun, hal ini dapat di lihat dari presentasi tuturan, wujud tuturan kepala desa yang memenuhi indikator kesantunan berbahasa yaitu 58 %, tuturan santun, sedangkan tuturan tidak santun yaitu 14,45%.

Dapat ditarik simpulan sebagai berikut , 1) menerapkan sikap empan papan yaitu penutur atau dalam hal ini kepala desa menjaga tuturan agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur sehingga mitra tutur dapat berkenan di hari; 2) menerapkan sikap hormat yaitu penutur harus menjaga dan memperhatikan agar mitra tutur diposisikan di tempat yang lebih tinggi; 3) menerapkan sikap angon rasa yaitu penutur harus memperhatikan suasana dan perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan; 4) menerapkan sikap tepa salira yaitu menjaga tuturan dan harus lebih memperhatikan bahwa apa yang disampaikan kepada mitra tutur dapat diterima dengan senang hati; 5) menerapkan sikap rendah hati yaitu penutur memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur, misalnya dalam menolak sanggahan lebih baik menerapkan kata “tolong”; “maaf”; dan “berkenan”; 6) menerapkan sikap adu rasa yaitu saling memahami satu sama lain dalam bertutur sehingga isi tuturan dapat saling dikehendaki dan menghasilkan tujuan yang disepakati. Pertama, Implementasi kelayakan wacana kepala desa dilihat dari kesantunan berbahasa untuk bahan ajar wacana dapat dikatakan layak serta dapat di implementasikan melalui penyusunan rencana perangkat pembelajaran pada materi menulis teks pidato persuasif di kelas IX SMPN SATAP I Cikalong. Sesuai dengan kompetensi dasar yang dipilih terdapat dalam silabus yaitu menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dengan menggunakan kesantunan berbahasa dalam hal ini bahasa yang dipilih harus santun sesuai dengan indikator berbahasa. Penerapan indikator kesantunan berbahasa dapat membantu pembentukan karakter siswa dalam berkomunikasi lebih santun sehingga diharapkan siswa mampu memahami tuturan dan dapat menafsirkan maksud dari tuturan tersebut serta dapat mempraktikkan penggunaan tuturan yang santun saat berpidato atau berkomunikasi lainnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa kepala desa pada rapat rutin serta implementasinya untuk menyusun bahan ajar wacana pada kelas IX, yang telah di uraikan pada bab sebelumnya. Maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, untuk kepala desa Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sebagai pemimpin

sekaligus publik figur di desanya masing-masing, perlu menjaga tuturan agar tetap santun, beradab dan berakhlak yang mulia baik dalam ranah rapat, media sosial, media elektronik maupun media cetak. Kepala desa juga harus menjadi contoh yang baik memberikan tauladan kepada masyarakat desa khususnya umumnya kepada seluruh masyarakat. Kedua, untuk guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadikan kesantunan berbahasa sebagai bahan ajar di SMPN SATAP I Cikalong, karena dengan menanamkan kesantunan berbahasa merupakan salah satu pembentukan karakter siswa, yang dapat membawa perubahan dalam bersikap, bertutur, berakhlak dan bermartabat untuk kelangsungan hidupnya nanti. Ketiga, penelitian mengenai kesantunan berbahasa kepala desa pada rapat rutin di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, masih terbilang minim dilakukan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai kesantunan berbahasa kepala desa pada rapat rutin sehingga kemampuan bertutur santun dapat lebih di tingkatkan lagi serta dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah dan bekal pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Keempat, pemanfaatan hasil kajian kesantunan berbahasa kepala desa pada rapat rutin dapat di implementasikan sebagai bahan ajar wacana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN SATAP I Cikalong terutama dalam bertutur, diskusi, berpidato dan presentasi makalah yang tidak akan lepas dari kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edisi IV, *KBBI*. (2008). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, A. (2016). Kesantunan Berbahasa Retoric Interpersonal Masyarakat Sunda Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Sosiolinguistik. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 3(1).
- Kartini, A., & Sahidin, D. (2021). The Language Loyalty of Bilingual People in Boarding School Environment. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 35-42.
- Leech, Geoffrey (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*, diterjemahkan oleh M.D.D. Okadari *the principles of pragmatics* (1983). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurwahidah, L. S., Kartini, A., & Anggela, I. (2021). The Influence of Intelligence Quotient (IQ) Towards The Speed Reading Ability. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 239-246.

Pranowo (2009). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Rahardi, r. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa indonesia*. Erlangga.

Kridalaksana, h. (2010). *Fungsi dan sikap bahasa*. Flores: nusa indah.

Sugiyono, (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : alfabeta.

Suparno, (1994). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta : universitas terbuka